Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3177

# KORELASI DISKURSUS AL-RIWAYAH WA AL-DIROYAH DENGAN AL-JARHU WA AL-TA'DIL SECARA GLOBAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

## The Correlation of the Discourse of al-Riwayah wa al-Diroyah with al-Jarhu wa al-Ta'dil Globally from a Sociolinguistic Perspective

**Mika Abdurahim & Tajul Arifin**
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
mikaabdurahim@gmail.com; tajularifin64@uinsgd.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Jun 4, 2024 | Jun 7, 2024 | Jun 10, 2024 | Jun 13, 2024 |

**Abstract**

This research aims to understand the relationship (correlation) of the hadith science Riwayah wa al-Diroyah with the branch of hadith science, Al-Jarhu wa al-Ta'dil globally, as well as how these two sciences are reflected in sociolinguistic aspects. This study analyzes the hadith science of al-Riwayah wa al-Diroyah and its relationship with the branch of hadith science Al-Jarhu wa al-Ta'dil, by paying attention to linguistic and sociological aspects from a sociolinguistic perspective. This research methodology uses qualitative methods with data collection techniques and literature study. The data used is primary data sourced from discussions about Riwayah wa Diroyah and Al-Jarhu wa Ta'dil which are exemplified in the field of ulumul hadith, and secondary data uses books, research reports, journal articles and other scientific papers. In fact, the hadith sciences Riwayah wa Diroyah and Al-Jarhu wa at-ta'dil are Islamic sciences that have existed since the time the Prophet Muhammad was still alive and are the core of Islamic scientific heritage to this day, while Al-Jarhu wa Ta'dil is a branch of science. hadith relating to the validity of the hadith narrator.

**Keywords**: Al-Jarhu wa Ta'dil, Hadith Science, Correlation, Riwayah wa Diroyah, Sociolinguistics


AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan (korelasi) ilmu hadis Riwayah wa al-Diroyah dengan cabang ilmu hadis, Al-Jarhu wa al-Ta'dil secara global, serta bagaimana kedua ilmu tersebut tercermin dalam aspek Sosiolinguistik. Kajian ini melakukan analisis tentang ilmu hadis al-Riwayah wa al-Diroyah dan hubungannya dengan cabang ilmu hadis Al-Jarhu wa al-Ta'dil, dengan memperhatikan aspek linguistik dan sosiologis dalam suatu perspektif ilmu Sosiolinguistik. Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan studi kepustakaan. Data yang digunakan merupakan data primer bersumber dari pembahasan tentang Riwayah wa Diroyah dan Al-Jarhu wa Ta'dil yang dicontohkan dalam bidang ulumul hadis, dan data sekunder menggunakan buku-buku, laporan penelitian, artikel jurnal dan makalah ilmiah lainnya. Sebenarnya Ilmu hadis Riwayah wa Diroyah dan Al-Jarhu wa at-ta'diil, merupakan ilmu Islam yang sudah ada sejak Nabi Muhammad saw masih hidup yang menjadi inti dari warisan keilmuan Islam hingga kini, sementara Al-Jarhu wa Ta'dil adalah cabang ilmu hadis yang berkaitan dengan validitas perawi hadis.

**Kata Kunci**: Al-Jarhu wa Ta'dil, Ilmu Hadis, Korelasi, Riwayah wa Diroyah, , Sosiolinguistik

## PENDAHULUAN

Kerap kali pemahaman hadis dapat dilakukan dengan alat bantu *syarhu al-hadits* (penjelasan hadis) dan *asbaabu al-wurud* (sebab-sebab turunnya) hadis. Namun lebih khusus lagi, peneltian ini menggunakan pendekatan ilmu hadis *al-riwayah* dan *al-diroyah* dengan hubungannya cabang ilmu hadis *al-Jarhu wa al-ta'dil.* Agar lebih jelas memilki status hadis. Serta kedua ilmu hadis tersebut ditinjau dari perspektif Sosiolinguistik secara kontekstual akan dapat lebih memahami secara jelas dan gambling.

**Ar-Riwayah (الرواية)**, merupakan cabang ilmu hadis yang pokok pembahasannya merujuk pada kisah, hadis, atau tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui jalur perawi yang dapat ditelusuri. Riwayah merupakan proses mengalirnya periwayatan tradisi dan penyaluran informasi berupa perkataan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi (Tajul Arifin.2014). Sedangakan **Ad-Dirayah (الدراية)**: juga merupakan cabang ilmu hads yang lebih lanjut Tajul Arifin (2014) mengatakan pada pembahasan isi (*matan*) yang merupakan pemahaman yang mendalam tentang metode, teknik, dan prinsip-prinsip dalam ilmu hadis, termasuk kriteria-kriteria misalkan *sanad* dilihat dari segi keadaan pribadi *rawi*-nya, *muttasil*, *munqathi*, *ali* atau *nazil*-nya dan yang lainnya. Selanjutnya *matan*-nya dilihat dari *shahih* atau *dhaif*-nya dan lain sebainya yang berhubungan dengan matan suatu hadis. Kedua cabang ilmu hadis tersebut, jika dipandang dari sisi pemahaman hadis, maka merupakan pemahaman secara tekstual.

Dalam kaitannya dengan **Al-Jarh wa at-Ta'dil (الجرح والتعديل)**, lebih khusus lagi berbicara tentang pokok bahasan merujuk pada kritik terhadap keabsahan perawi hadis (Al-Jarh). Sementara *al-Ta'dil* merujuk pada penilaian terhadap kualitas perawi, yaitu apakah mereka dapat diandalkan atau tidak. Proses ini melibatkan penelusuran karakter, integritas, dan keandalan perawi hadis. Al-*Jarh wa at-Ta'dil* (alfiah.2016) memungkinkan untuk membedakan antara perawi yang dapat dipercaya (*thiqah)* dan tidak (*matruk*). Tradisi men-*tarjih* dan men-*ta'dil* terhadap perawi hadis sudah muncul sejak timbulnya periwayatan hadis yaitu sejak masa sahabat. Sedangkan dua pembahasan cabang ilmu hadis ini, jika dilihat dari sisi pemahaman, maka merupakan pemahaman secara kontekstual.

Oleh karena itu, orientasi pembahasan agar lebih mencerminkan pemahaman ilmiah apabila dilihat dari sudut pandang lain yaitu dari sudut pandang Barat dalam bidang Sosiolinguistik, maka lebih kontekstual dan ilmiah terhadap *al-riwayah, al-dirayah, al-Jarhu* dan *al-ta'dil.*

Ilmu hadis al-*Riwayah wa al-Diroyah* dan cabang ilmu hadis *Al-Jarhu wa Ta'dil* adalah dua aspek penting dalam pemahaman dan penelitian terhadap hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Ilmu *Riwayah wa Diroyah*, menyangkut metode transmisi hadis secara lisan, sementara a*l-Jarhu wa at-Ta'dil* berfokus pada validitas perawi hadis. Dalam konteks ini, penelitian ini ingin menggabungkan pendekatan *Sosiolinguistik* untuk menjelajahi bagaimana karya-karya tentang ulumul hadis, *Riwayah wa Diroyah dan Al-Jarhu wa at-ta'dil* membentuk pemahaman studi tentang validitas hadis, serta bagaimana hal ini mencerminkan dinamika sosial dalam budaya masyarakat Muslim.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara analisis linguistik terhadap teks hadis *Riwayah wa Diroyah*, dan analisis sosiologis terhadap peran dan pengaruh *Al-Jarhu wa Ta'dil* dalam masyarakat muslim. Studi ini, menganalisis struktur bahasa dalam teks hadis, dengan fokus pada fitur-fitur linguistik yang khas dari karya *muhadistin*. Selain itu, studi ini juga melihat bagaimana keputusan *Al-Jarhu wa al-Ta'dil* mempengaruhi penerimaan dan interpretasi hadis dalam budaya masyarakat muslim.

Ketika memahami teks dalam bentuk ayat Al-Qur'an, maka *asbab al-nuzul* (sebab turun) ayat itu harus dipertimbangkan dengan baik (Fedespiel 1996) dan jika teks hukum itu

berbentuk Hadits, maka menurut Tajul Arifin aspek-aspek yang terkait dengan *riwayah* dan *dirayah*-nya harus dipertimbangkan dan dianalisis secara cermat (Tajul.2014). Dalam melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks hukum Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan sebagaimana dikehendaki oleh Syara' dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan apapun sepanjang mengaplikasikan epistemologi yang dibenarkan oleh jumhur ulama karena menurut Tajul Arifin (2016) keabsahan metode yang digunakan akan mempengaruhi *natijah* (simpulan) yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Istilah hadis ini biasanya mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW, berupa sabda (perkataan), perbuatan, diamnya, dan persetujuannya (Andariati. 2020.h.155). Dalam analisis linguistik, studi ini menemukan bahwa karya-karya ilmu hadis dalam *Riwayah wa Diroyah* memiliki pola struktur yang khas, termasuk penggunaan kosakata dan gaya bahasa tertentu. Ini mencerminkan tidak hanya aspek keilmuan, tetapi juga budaya dan nilai-nilai masyarakat pada saat itu. Dalam konteks sosiologis, studi ini menemukan bahwa cabang *Al-Jarhu wa Ta'dil* tidak hanya memengaruhi bagaimana hadis diterima oleh masyarakat, tetapi juga memperkuat sekaligus juga mengokohkan kedudukan perawi hadis tertentu. Sebab al-Jarh wa ta'dil menyebabkan membawa konsekuensi diterima atau ditolaknya periwayatannya (Muvid.2022).

Pengertian *Riwayah wa Diroyah* menurut *muhaditsin* dalam *Kitab Ulumul Hadis :*

**Definisi** Ilmu Hadis ***Diroyah***, menurut Ibnu Hajar al-Ashqalany dalam (Tajul Arifin, 2014), adalah sebagai berikut:

مجموعة القواعد والمسائل الّتي يعرف بها حال الراوي والمروي من حيث القبول والرد

"Kumpulan kaidah-kaidan dan permasalahan-permasalahan yang berfungsi untuk mengetahui diterima atau tidaknya suatu hadits, baik dilihat dari segi orang yang meriwayatkan ataupun dari segi cara periwayatannya"[7]

Sedangkan ilmu hadis **definisi *Riwayah*** : menurut al-Suyuthi, *Tadribu-ar-Rawi* (Suparta, 2019), adalah sebagai berikut:

العلم الذي يقوم على نقل ما أضيف يبحث به على نقل ما أضيف إلى النبي من قول او فعل او تقر ير او صفة خلقية او خلقية نقلا دقيقا محررا

"Ilmu yang mempelajari hadis-hadis yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi (tabi'at dan tingkah laku)"

Al-Tirmizi mendefinisikan Ilmu Hadis Dirayah adalah "Ilmu Pengetahuan untuk mengetahui hakikat suatu periwayatan, syarat-syaratnya, macam-macam dan hukum-hukumnya dan juga untuk mengetahui keadaan para perawinya, baik persyaratannya, macam-macam hadits yang diriwayatkan dan segala sesuatu yang berkaitan denganya." (Al-Suyuti, 1998).

Kedua ilmu ini ; Al-Riwayah dan al-Dirayah, merupakan dua ilmu yang saling erat berkaitan. Sebab bidang ilmu ini tidak bisa dipisahkan satu lain. Maka, memadukan kedua cabang ilmu hadis ini, pemaknaan hadis akan lebih jelas dan bermanfaat (Jakfar, T. M. 2022).

Pengertian *Al-Jarhu wa at-Ta'dil* menurut beberapa *Muhaditsin* dalam *Kitab Ulumul Hadis :*

Pengertian *Al-Jarhu*, secara Bahasa menurut Nuriddin 'Itr (1979) dalam berarti "luka, cela, atau cacat". Namun, seccra Istilah berarti :

الطعن فى راوي الحديث بما يسلب او يخل بعدالته او ضبطه

"Kecacatan pada Perawi Hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau kedabitan perawi." (Suparta, 2019)

Lebih lanjut Al-Suyuti (Amir Udin,.2023)) mengatakan bahwa pengertian *al-Ta'dil* adalah :

عكسه هو تزكية الراوي والحكم عليه بأنه عدل او ضابط

"Lawan dari kata al-*Jarhu,* yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan bahwa ia adil atau dabit".

Jadi *al-Jarhu wa al-Ta'dil* adalah cabang ilmu hadis atau diskursus ilmu hadis yang membicarakan dan membahas serta menentukan apakah para perawi cacat (*ghairu dhabit*) atau tidak adil dan tidak dipercaya. Spesifikasi ilmu al-jarhu wa al-ta'dil ini mengkritisi para perawi hadis dengan pendekatan karakteristik yang berhubungan dengan ke-*'Adilan* ( ketaatan beragamanya) dan ke-*dhabitan* (kekuatan hafalannya) seorang perawi hadis

(Siregar,2014). Kemudian, pada akhirnya menentukan status hadis tersebut, apakah *shahih* atau *hasan* atau *dhaoif* atau palsu.

**Perbedaan *Riwayah* dan *Diroyah***

Ilmu hadits baik secara *riwâyah* maupun *dirâyah* termasuk kajian keislaman yang tak pernah luput di lembaga pendidikan keislaman di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di beberapa pesantren, ilmu hadits *riwâyah* dan *dirâyah* hingga saat ini tetap eksis sebagaimana ilmu *fiqih* dan *aqidah*. Kendati demikian, ilmu hadits secara *riwâyah* tetaplah lebih mendominasi dibanding *dirâyah*.

Apa sebenarnya perbedaan antara ilmu hadits *riwâyah* dengan *dirâyah*? Ilmu hadits riwâyah adalah yang mempelajari hadits itu sendiri. Dalam artian, ia adalah ilmu yang mengkaji isi dari perkataan Rasulullah, atau sifat maupun pebuatan dengan cara yang teliti dan terperinci[11] .(Al-khatib Ajaj.1999). Sedang *ilmu hadits dirâyah* adalah ilmu yang mengkaji hadits dari segi diterimanya (*maqbûl*) atau ditolaknya suatu hadits (*mardûd*). Jika ilmu hadits *riwâyah* fokus pada isi hadis, maka ilmu hadis *dirâyah* fokus pada rantai *sanad* yang membawah *matan* hadits tersebut (Dairina.2017).

Ilmu hadits *dirâyah*, meski tidak terlalu banyak dikaji sebagaimana halnya ilmu hadits *riwâyah*, sangat penting untuk menimbang apakah suatu hadits itu benar bersumber dari *Rasulullah* atau tidak, atau bisa saja ia hadits palsu, atau bahkan tidak bersumber sama sekali. . Ilmu hadits *dirâyah* inilah yang juga dikenal dengan nama ilmu *musthalahal hadis* (Amir Udin.2023).

**Pengertian Sosiolinguistik** dari pakar bahasa dan sosiologi :

Menurut Sayama Malabar (2015) bahwa konsep dasar Sosiolingustik adalah mengkaji hubungan Bahasa dan masyarakat (soial). Bidang struktur formal Bahasa oleh linguistic dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat.

Istilah sosiolinguistik itu sendiri baru mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang dipolopori oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Jurnal sosiolinguistik baru terbit pada awal tahun 70-an, yakni *Language in Society* (1972) dan

*International Journal of Sociology of Language* (1974). Dari kenyataan itu dapat dimengerti bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang relative baru.

Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil Bahasa dan ragam Bahasa (variasi) (Usniawati,2020) sebagai objek kajiannya.

Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa **sosiolinguistik** adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Menurut pendapat O.S. Achmanova dan A.N. Marcenko (1971:2) "sosiolinguistik adalah bagian dari bahasa yang menyelidiki hubungan kausal antara bahasa dan gejala-gejala dalam kehidupan social (Sayama.2015).

L.B. Njikol'skij (1974:63) berpendapat bahwa tugas dan objek penelitian linguistik berada pada cakupan yang luas yang dihubungkan dengan konteks bahasa. Dapat diberikan definisi yang berbeda dari objek sosiolinguistik yang dapat ditemukan dalam khazanah suatu bidang ilmu yang khusus (Sayama.2015).

Dimensi masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik, yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai ataukah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, varian-varian Bahasa, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya (Abdul Syakur.2016), (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur dan perilaku bentuk ujaran, (6) tingkat variasi dan ragam linguistic (kata, fonem, kosa kata dan lain sebaginya), dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Dittmar 1976:128).

**Contoh hadis** dan pembahasannya dalam studi *Riwayah wa Diroyah* dengan *Al-Jarhu wa at-Ta'dil* dari *muhaditsin* serta hubungannya dengan *Sosiolinguistik*.

A*l-jarhu wa al-ta'dil* merupakan cabang Ilmu hadis yang menerangkan tentang hal cacat tidaknya perawi dari sanad-sanad yang tersebut dalam sebuah rangkaian sanad dan yang dihadapkan para perawi dan tentang pen-*ta'dilan*-nya (memandang adil para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan tentang martabat-martabat kata-kata itu (Thahan 1985).

Contoh hadis berikut tentang niat dalam Kitab *Fathu al-Baari*, Ibnu Hajar Asqalani (773-852 H) :

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير, قال : حدثنا سفيان , قال : حدثنا يحي ابن سعيد الانصاري , قال : اخبرني محمد بن ايراهيم التيمي انه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول : سمعت عمربن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرء مانوى . فمن اوالى امراة ينكحها كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته الى دنيا يصيبها فهجرته الى ما هاجر اليه ( رواه البخاري و مسلم )

( اسماعيل بن ابراهيم بن المغيرة بن برد زبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج ابن مسلم القشيري النسابوري فى صحيحيهما الذين هما اصح الكتب المصنفة )

Artinya : berkata kepada kami *Humaidi Abdullah bin az-zubair* berkata, *Sufyan*, berkata *Yahya bin Said al-Anshary* berkata telah mengabarkan kepada kami *Muhammad bin Ibrahim at-Taimy* bahwasanya dia mendengar dari *'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi* berkata bahwa aku mendengar dari *Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu*, berkata : Saya telah mendengar dari *Rasulullah saw*, bersabda :"*sesungguhnya semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju.*" (HR. Bukhari dan Muslim).[20]

Sanad tersambung dari hadis di atas, dari mulai kata *hadatsana Humaidi* dan seterusnya sampai *Umar bin Khathab* dan Perawi ; Bukhari dan Muslim merupakan kajian *al-Riwayah.* Sedangkan isi hadis ; "sesungguhnya setiap amal…. dan seterusnya, adalah merupakan *matan*, hal ini merupakan kajian *al-Diroyah.*

**Korelasi dan pembahasan** antara *Riwayah wa Diroyah* dengan *Al-Jarhu wa at-Ta'dil* pada hadis tersebut :

Dalam Fathu al-Bari, bab *Bad'u al-wahyu* disebutkan bahwa :

1. *Humaidi* nama aslinya adalah Abu Bakr bin Abdullah bin az-Zubair bin Isa. Ia masih keluarga dengan Khadijah r.a., istri Rasul saw. Ia merupakan Imam besar Mushannaf. Imam Syafi'I mengatakan tentang Humaidi; "Kalaulah tidak karena Humaidi dan Imam Malik, maka Ilmu (hadis) akan hilang dari Hijaz"
2. *Sufyan* nama aslinya *Ibnu Uyainah bin abi Imran al-Hilali abu Muhammad al-Makki.* Dan dikatakan bahwa ia termasuk 70 orang dari *Tabi'in.*
3. *Yahya Bin Sa'id al-Anshary,* merupakan *min shighar al-Tabi'in* (bagian dari Tabi'in seusia muda). Gurunya adalah *Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits bin Khaldi al-Taimiy* yang merupakan bagian pertengahan *Tabi'in.*
4. *Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits bin Khalid al-Taimiy* yang merupakan bagian pertengahan *Tabi'in.* adalah gurunya *Yahya bin Sa'id al-Anshary.*
5. *Al-Qamah bin Waqqash al-Laiytsi* merupakan gurunya *Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits bin Khalid al-Taimiy.* Ia merupakan Sahabat Nabi saw.[21]

Lima orang nama-nama sanad ini merupakan kajian *al-Riwayah* yang jika dikaitkan dengan *al-Jarhu wa al-Ta'dil*, maka kelima orang ini katagori *dhabit* (Lailiyatun.2018). Ditambah lagi dengan ditinjau dari cabang ilmu hadis *al-Rijal al-Hadis*. Juga dari isi (*matan*) hadis ini jika dilihat dari metode *Takhriju al-hadis,* sebagaimana yang dikemukakan oleh *Mahmud Thahan* bahwa takhrij adalah penunjukkan terhadap tempat hadis dalam sumber-sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan (Thahan, 1982).

Jika dilihat lebih dalam dari pemahaman tentang *Takhrij al-hadis* dari pandangan Thahan maka meliputi ; 1. Periwayatan hadis, 2. Penukilan hadis, 3. Mengutip hadis dari berbagai kitab dengan menyebut sanad-sanadnya secara lengkap, 4. Membahas hadis-hadis samapi diketahui martabat kualitas hadis yakni dari segi *makbul* (diterima) atau *mardud* (ditolak). Sebab, *Takhrij al-hadis* adalah cara untuk menempatkan lokasi hadis dalam sumber aslinya (Emilia Sari.2019)

Oleh karena itu, sangat memiliki korelasi (hubungan) yang erat antara pembahasan cabang ilmu hadis *al-riwayah wa al-diroyah* dengan *al-jarhu wa al-ta'dil.* Walaupun itu dianggap cukup, tetapi untuk melengkapi pembahasan tentunya dengan menambahkan cabang ilmu *riajalul al-hadis* dengan menggunakan metode *Takhriju al-hadis.* Tujuannya adalah untuk

mendapatkan informasi bahwa hadis tersebut adalah sahih karena diambil dari banyak kitab sumber (*turots*)(Arif Maulana.2021).

**Korelasi** (hubungan) cabang ilmu hadis keduanya dengan *studi Sosiolinguistik*. Bahwa di atas sudah dikemukakan, ilmu sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Abdurahman.2008). Sebab itulah hubungan antara Bahasa dan faktor-faktor non linguistic amat kuat, seperti dialek, idiolek, ragam Bahasa (situasi), formal, informal, umur, kelompok-kelompok penuturnya, dan lain-lain.(Nurhapsari, 2017).

Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat muslim yang ingin mengetahui status hadis tersebut. Tentunya dikaitkan dengan kondisi masyarakat saat hadis itu lahir atau muncul. Ada satu ilmu tentang mengetahui kondisi hadis itu muncul atau lahir dari penutur hadis (nabi Muhammad saw), dinamai dengan *asbabu al-wurud* (Sebab-sebab kemuculan hadis),

Jika dilihat dari hadis tentang niat tadi, maka *Asbabu al-Wurud* (latar belakang hadits) tersebut adalah sebagai berikut; *Imam At-Thabrani* telah meriwayatkan dari *Ibnu Mas'ud*, bahwa dahulu setelah ada perintah hijrah, ada seorang lelaki yang telah meminang wanita. Namun wanita tersebut enggan menikah dengan laki-laki tunangannya, kecuali ia bersedia ikut bersama-sama hijrah ke Madinah. Maka laki-laki tersebut bersedia ikut hijrah dan menikah dengan wanita tersebut. Maka hijrah lelaki tersebut dinamai hijrahnya *Ummu Qais (Muhajir Ummi Qais)* (al-Wafi 1989).

Dari segi Bahasa (Linguistic) pada pembahasan hadis tentang niat diatas adalah sebagai berikut :

الحفص : Arti asalnya Abu Hafsh adalah kunyah (gelar) bagi Umar bin Khattab.

انما : Dalam bahasa arab disebut "*adatul hashr*" yakni menetapkan sesuatu yang disebut setelahnya dan menafikan sesuatu yang tidak disebut. Pengertiannya "terbatas"

بالنيات :Niyyat bentuk jamak dari *niyatun*. Secara etimologi berarti "kehendak" dan secara terminology berarti "kehendak yang dibarengi dengan perbuatan nyata" menurut Abu Daud lafaz "Bi an-Niyaat" dalam bentuk *jama'I* . Maksudnya dengan satu niat dapat beramal sholih yang banyak, missal satu kali berwudhu untuk shalt

sunah, maka dapat melaksanakan sholat sunah wudhu, rawatib dan shalat fardhu (Zailani.2015)

امرء : Manusia, baik laki-laki maupun perempuan

هجرته : Hijrah secara etimologi bermakna "meninggalkan" dan secara termonologi bermakna "meningglkan negeri kafir ke negeri Islam untuk menghindari hal-hal buruk" Adapun yang dimaksud dengan hijrah dalam hadits ini adalah perpindahan dari kota Makkah dan kota-kota lain menuju kota Madinah, sebelum *fathu Makkah.*

الى الله : Demi keridhaaan Allah.

الى الله ورسوله فهجرته :Hijrah tersebut diterima dan akan diberi balasan kebaikan.

الى دنيا يصيبها : Untuk mendapatkan keuntungan duniawi.

Oleh karena itu, hadis tersebut jika dikaitkan dengan ilmu sosiolinguistik yang terkait antara konteks Bahasa dan social maka telah ada jaman itu seorang laki-laki yang memiliki perangai dan moral dalam cintanya kepada seorang wanita bahkan ia rela mengikuti keinginan si wanita tersebut. Betapapun si lelaki ini bukanlah seorang muslim, tetapi ia rela mengikuti agama si wanita ini, yaitu Islam. Betapa cinta dapat mengorbankan apapun yang diinginkan oleh orang yang dicintainya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian ilmu hadis *Riwayah wa Diroyah* dalam perspektif sosiolinguistik memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana hadis dipahami oleh masyarakat Muslim. Korelasi yang terjadi antara ilmu hadis *Riwayah wa Diroyah* dan *Al-Jarhu wa at-Ta'dil* begitu erat. Tanpa keduanya hadis yang diterima tidak jelas keshohihannya. Maka, dari *sanad* (sandaran) dari para *muhaditsin* hingga sampai kepada Rasulullah saw ditambah dengan kajian *al-Jarh wa at-ta'dil* maka jelaslah status hadis tersebut. Melalui kombinasi pendekatan ini, studi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kedalaman ilmu hadis dan peran pentingnya dalam membentuk identitas keilmuan dan sosial dalam masyarakat Islam.

Ilmu sosiolinguistik adalah disiplin ilmu terapan dalam hal ini adalah ilmu yang membantu lebih, dalam pemaknaan dari suatu hadis agar didapati pemahaman yang kontekstual dan mendalam dari suatu hadis dibantu dengan *syarh al-hadis*.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdurrahman. (2008). Sosiolinguistik:Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. Jurnal : LINGUA, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra.Vol.3 No.1.

Andariati, L.(2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya" Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis vol 4, 2 Maret

Arifin, Tajul (1999). *Teknik Penulisan Proposal Penelitian Dan Skripsi*. Bandung.

Arifin, Tajul (2014). *Ulumul Hadis*. Bandung, Penerbit Gunung Djati Press, Bandung

Arifin, Tajul (2016). *Antropologi Hukum Islam*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati

Azzuhri,Muhandis.at all (2017). Hadis-Hadis Problematik (Analisis Lingusitik Pragmatik).Penerbit IAIN Pekalongan. Press. Cet.I.

Sayama Malabar (2015). Bahan Ajar Sosiolinguistik. Ideas Publishing. Gorontalo.

H. M. Federspiel, Tajul Arifin, dan R.T. Hidayat (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yumus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan

Ibnu Hajar Asqalani. (773-852 H). *Fathu al-Bari fi shahih al-Bukhari*. Daar Abi Hayan. Mesir. Jld 1.p.46

Ibnu Shalah. *Ulumul Hadis. Tahqiq wa syarh Nur ad-Din 'Itr*, (1986) Jami'ah Damasyqi. Darul Fikr. Damaskus.

Ibrahim, A. S (2016). *Hakikat sosiolinguistik*. Modul kuliah. PBIN 4431.1999

Jakfar, T. M. (2022). Interaction of Riwayah and Dirayah Science in Learning Hadith. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, *24*(2).

Lailiyatun Nafisah & Moh. Muhtador: (2018). Wacana Keadilan Sahabat. Jurnal AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 2, no 2.

Maulana. Arif (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis. Jurnal Riset Agama. Vol.1 No,1 April 2021.

Musthafa. al-Bugha (1989), *Nuzhatul Muttaqin*, Juz I. Beirut: Muassasah ar-Risalah, hlm. 20. Dalam kitab Terjemah *Al-Wafi*, *fi syarhi al-arba'in an-nawawiyah).* h.1

Muvid, M. B., & Arsyillah, B. T. (2022). Ilmu jarh} wa al-ta 'di< l dalam tinjauan studi hadits. *Universum: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, *16*(1), 34-55.

Nurhapsari.P.P (2017). Implementasi Pendekatan Sosiolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam.Vol.6 No.2 Desember.

Sari, Emilia (2019). Peranan Takhrij Al-Hadis Dalam Penelitian Hadis. Jurnal Roraref.vol.1 no.1.

Siregar, K. I. (2014). Telaah Hadis Nabi Sebagai Pendidik (Tinjauan Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta 'Dil). *Universitas Negeri Jakarta.*

Suparta, Munzier. (2019). *Ilmu Hadis*.Jakarta. PT RajaGrafindo Persada, Depok. Cetk.11.

Thahan (1985). Taisr Musthalah al-Hadis. Haramain.Kuwait. Terjemah Imu Hadis Praktis. Abu Fuad. Pustaka Thoriqul Izzah.Bogor. 2010.h.185.

Thahan, M. (1982). *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Kairo: Dar alKutub al-Salafiyah).

Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *4*(1), 21-37.

Zailani,(2015). Pengaruh Hadis Riwayat Bi al-Ma'na. Jurnal An-nur.vol.4.no.1. h.69.